

## **Pola Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva terhadap Resiliensi Pesantren di Era Pandemi Covid -19**

---

### **Dewi Anggraeni**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
Email: [dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id](mailto:dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id)

### **Fitrotul Muzayanah**

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indonesia  
Email: [fitrotulmuzayanah@unusia.ac.id](mailto:fitrotulmuzayanah@unusia.ac.id)

### **Gumilar Irfanullah**

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
Email: [gumilarirfanullah@iainsyekhnrjati.ac.id](mailto:gumilarirfanullah@iainsyekhnrjati.ac.id)

---

*Article Accepted: December 2, 2022, Revised: January 15, 2023, Approved: January 25, 2023*

---

### **Abstrak**

Pandemi covid-19 yang melanda berdampak sangat signifikan terhadap keberlangsungan pondok pesantren. Nyai sebagai *figure central* pondok pesantren melalui kepemimpinannya dituntut untuk tetap menjalankan roda pendidikan pesantren. Studi ini berpendapat bahwa pola kepemimpinan Nyai sebagai ulama perempuan pesantren menjadi faktor yang menentukan resiliensi pesantren di masa pandemi. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi terkait fenomena pandemi covid-19 dan respons pesantren terhadap pandemi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Studi ini menunjukkan bahwa Nyai Masriyah Amva sebagai ulama perempuan pesantren yang dapat menjalankan kepemimpinannya dengan memberikan ciri khas pesantren yang egaliter. Pola kepemimpinan Nyai Masriyah Amva melalui determinisme perempuan membentuk pola kepemimpinan yang egaliter, demokratis, visioner, motivator, karismatik, keteladanan dan responsif terhadap berbagai dinamika menjadi penentu keberhasilan serta resiliensi pesantren pada masa pandemi covid-19.

*Kata Kunci: Pola Kepemimpinan, Masriyah Amva, Resiliensi Pesantren, Covid-19.*

### **Abstract**

The covid-19 pandemic had a very significant impact on the sustainability of Pesantren. Nyai, as the central figure of Pesantren with her leadership, is required to run Pesantren's education. This study argues that the pattern of Nyai leadership is a factor that determines the resilience of Pesantren during the pandemic. This study uses a phenomenological approach related to the phenomenon of the covid-19 and the response of Pesantren to the pandemic. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation studies. This study finds that Nyai Masriyah Amva, a female Pesantren scholar, can carry out her leadership by giving

the characteristics of an egalitarian. Nyai Masriyah Amva's leadership pattern through female determinism forms is egalitarian, democratic, visionary, motivator, charismatic, exemplary, and responsive to various dynamics to determine the success and resilience of Pesantren during the covid-19 pandemic.

*Keywords: Leadership Pattern, Masriah Amva, Pesantren Resilience, Covid-19.*

## Pendahuluan

Pandemi covid-19 yang dialami kurang lebih selama 3 tahun memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan pondok pesantren. Sebagaimana yang diutarakan oleh ketua Rabitah Ma'had Islamiyah (RMI), bahwa basis pendidikan di pesantren sangat mengandalkan metode *muwajahah* atau tatap muka, adanya pandemi mengharuskan proses pembelajaran di pesantren dilakukan dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara virtual (Triono, 2020). Dampak lain yang dirasakan adalah terkait ekonomi, anggaran pesantren yang difokuskan untuk biaya pendidikan dan operasional pesantren harus *direfokusing* kepada persoalan kesehatan melalui penyediaan sarana dan prasarana seperti penyediaan hand sanitaizer, disinfektan, masker, ruang isolasi hingga vaksin. Ketercapaian ekonomi pesantren juga menjadi kendala yang serius hal ini dikarenakan, santri yang semula beraktivitas di lingkungan pesantren, kini harus kembali ke rumah masing-masing (Kahfi & Kasanova, 2020, p. 27). Dampak yang signifikan terjadi pada tradisi pesantren, seluruh kegiatan keagamaan dan aktivitas kepesanterenan dibatasi seperti; santri yang sholat berjamaah harus merenggangkan *shafnya*, kegiatan pengajian *sorogan* dan *bandungan* yang *notabene* diikuti oleh seluruh santri harus dibatasi dengan dibuatkan jadwal secara bergiliran, begitupula aktivitas *berziarah*, *manaqiban*, *barjanji* dan *sholawatan* yang rutin dilakukan setiap hari dan malam Jumat harus ditiadakan sementara.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous khas Nusantara (Hadi & Anggraeni, 2021) dituntut untuk *survive* dalam menjalankan pendidikan dan kegiatan keagamaan. Oleh karenanya, pesantren perlu responsif melalui kebijakan pesantren dalam menghadapi pandemi covid-19. Kebijakan pesantren yang dilakukan dalam hal ini mengacu kepada SK Kemenkes 2020 (Hasanah et al., 2021) dengan; a) membentuk gugus tugas percepatan penanganan covid-19; b) Memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan; c) Dalam kondisi aman dari covid-19 yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat atau aman covid-19 dari gugus tugas percepatan penanganan covid-19 atau pemerintah daerah setempat; d) Pimpinan, pengelola, pendidik, dan peserta didik dalam kondisi sehat yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat yang diterbitkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan setempat.

Kebijakan tersebut secara lebih spesifik kemudian diturunkan dalam pelaksanaan protokoler pendidikan pesantren pada masa pandemi covid-19 melalui beberapa upaya sebagaimana berikut: a) membersihkan lingkungan secara berkala dengan disinfektan; b) menyediakan sarana CTPS dengan air mengalir dan hand sanitizer di setiap tempat; c) membudayakan penggunaan masker, jaga jarak, CTPS, dan menerapkan etika batuk/bersin yang benar; d) menghindari penggunaan peralatan mandi dan handuk secara bergantian; e) melakukan aktivitas fisik, seperti senam setiap pagi, olahraga, dan kerja bakti secara berkala dengan tetap menjaga jarak, dan menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat, aman, dan bergizi seimbang; f) menyediakan ruang isolasi yang berada terpisah dengan kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya.

Studi tentang pondok pesantren pada masa pandemi covid-19 bukanlah hal yang baru setidaknya terdapat beberapa kecenderungan kajian pesantren yang telah dikaji pada masa pandemi meliputi: a) Kajian terkait dengan manajemen pesantren (Kahfi & Kasanova, 2020), (Rinawati, 2021), (Qodriyah et al., 2021), (Dinana & Subiyantoro, 2021), (Subhan & Ahmad, 2021); b) Kajian terkait ketahanan pesantren (Mubah, 2021), (Harahap & Halimah, 2021); c) Kepemimpinan Nyai Masriah Amva (Razak & Mundzir, 2019), (Istiqlaliyani, 2022), (Sulaiman, 2021), (Munawwaroh et al., 2019). Studi yang telah ada terkait kepemimpinan Nyai Masriyah Amva sebagai pengasuh pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dominan dikaji dengan menggunakan teori kepemimpinan George Robert Terry yang mengacu kepada kepemimpinan dengan menggunakan Tipe Otokriatis, Militeristik, paternalistik, demokratis, karismatik dan visioner. Sedangkan terkait gaya kepemimpinan mengacu kepada teori Stephen Robbins dengan gaya demokratis, karismatik, laissez-faire, transaksional, transformasional, dan birokratis. Berbagai kajian yang telah ada cenderung melihat bagaimana eksistensi pesantren di tengah pandemi covid-19 namun belum secara komprehensif membahas mengenai pola kepemimpinan Nyai sebagai tokoh *central* pengasuh pondok pesantren dalam menghadapi pandemi covid-19 dengan berbagai kebijakan serta karakteristik yang tanggap dan adaptif terhadap perubahan yang ada sebagai bentuk resiliensi pesantren.

Pola kepemimpinan Nyai pesantren menjadi hal yang sangat esensial dalam menjaga keberlangsungan pesantren pada masa pandemi. Hal ini didasarkan kepada argumen bahwa pesantren dipimpin oleh seseorang *figure* yang karismatik sebagai pusat penentu arah dan pengambilan kebijakan (Dhofier, 2000). Nyai sebagai agen perubahan di pesantren artinya

keberperaan Nyai dalam aktivitas di masyarakat sangat bergantung pada posisinya sebagai ulama perempuan yang memegang pesantren (Faiqoh, 2017). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai keunikan tersendiri (ciri khas) dan tak mudah lekang dimakan zaman. Bahkan pesantren sangat dinamis, kreatif, inovatif, dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap segala dinamika yang ada hal ini menegaskan bahwa pesantren merupakan khazanah dari tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia (Ali, 2015). Kondisi pandemi menuntut peran Nyai sebagai pemimpin pesantren untuk tanggap dan adaptif terhadap perubahan yang ada.

Studi ini dilakukan untuk melengkapi studi yang telah ada sebelumnya dengan fokus kepada pola kepemimpinan Nyai Masriyah Amva dengan menggunakan teori agensi diri yang merujuk kepada kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atau bertindak dengan mengacu kepada teori Meyers (Meyers, 2001). Teori Feminist Ethic (Uva, n.d.) digunakan untuk mengungkap implikasi dari gaya kepemimpinan Nyai. Gaya kepemimpinan seorang Nyai sebagai perempuan sangat dipengaruhi oleh determinisme diri, yang kemudian dicerminkan dalam mengelola atau mempengaruhi orang lain, sehingga mencerminkan karakter sebagai seorang pemimpin. Tujuan dari studi ini untuk menjawab tiga pertanyaan: a) karakteristik pondok pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan, b) pola kepemimpinan Nyai Masriyah Amva, c) implikasi kepemimpinan Nyai Masriyah Amva terhadap resiliensi pesantren pada masa pandemi.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah fenomenologi terkait fenomena covid-19 yang kemudian direspons dalam bentuk kepemimpinan Nyai pesantren dalam menjaga resiliensi pendidikan pesantren selama pandemi covid-19. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini ada terkait respons Nyai pesantren terhadap pandemi covid-19, meliputi keberlangsungan pendidikan di pesantren yang dilihat dari bagaimana pola kepemimpinan Nyai, serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi pandemi covid-19 dengan tetap melaksanakan pendidikan pesantren. Nyai Masriyah Amva sebagai pengasuh pondok pesantren Kebon Jambu Al Islamy sebagai informan utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh di klasifikasi selanjutnya didisplay sesuai dengan coding masing-masing data, data direduksi dengan kriteria karakteristik, pola kepemimpinan dan resiliensi pesantren, tahap berikutnya

adalah pengambilan kesimpulan yang diungkap dalam hasil penelitian (Miles & Huberman, 2015).

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Pondok Pesantren dan Nyai Masriyah Amva Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu al Islamy Babakan Ciwaringin

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy didirikan oleh Kiai Muhammad yang akrab disapa “Akang” dan Nyai Masriyah Amva yang akrab disapa “Yu Mas” pada tanggal tanggal 20 November 1993 di bawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Hingga saat ini, jumlah santriwan dan santriwati sekitar 3800 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Sarah, 2022). Layaknya pondok pesantren salaf lainnya, Pondok Kebon Jambu Al-Islamy mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan menggunakan metode *bandungan* dan *sorogan*. Pondok Kebon Jambu juga menerapkan sistem klasikal pendidikan berupa jenjang pendidikan bagi santri dari mulai tingkat persiapan/ Pra tingkatan lalu naik ke tingkat 1 (fasholatan) hingga tingkat 6 (fathul mu’in). Setiap kenaikan tingkat dilakukan ujian yang sangat ketat.

Ponpes Kebon Jambu Al-Islamy memiliki Visi, “*Terwujudnya manusia pandai, terampil dan berakhlaqul karimah agar menjadi orang saleh yang mulia, dan beramal ikhlas.*” Yang ditopang dengan misi, mencetak insan berpengetahuan luas dalam rangka pembangunan Nasional, Mewujudkan manusia berwawasan kebangsaan dan keagamaan, Berakhlaqul karimah, Menciptakan lembaga yang berkualitas, nyaman dan agamis. Untuk mendukung visi dan misi tersebut maka seluruh santri selain mengenyam pendidikan pesantren, mengenyam pendidikan formal. Saat ini, di Pondok Pesantren Kebon Jambu telah tersedia lembaga pendidikan dari mulai MI hingga perguruan tinggi khas pesantren yakni *mahad aly*.

Santri di pondok pesantren Kebon Jambu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik semata, melainkan juga dengan *softskill* berupa pendidikan kewirausahaan (eduprenership) yang dibuktikan dengan berbagai macam unit usaha yang dikelola oleh santri seperti; kantin, toko buku, laundry, hingga toko baju. Literasi digital dimana santri diajarkan untuk menulis, hal ini tidak lah lain bahwa “Akang” sebagai penulis yang sangat produktif yang menghasilkan berbagai macam kitab seperti kitab “adab” dan “ahwal al

Insan” yang hingga saat ini masih dikaji oleh santri. Sedangkan “Yu Mas” sendiri sebagai tokoh nasional dan penulis yang menghasilkan berbagai macam karya.

Nyai Hj Masriyah Amva lahir di Babakan 13 Oktober 1961 dari pasangan KH. Amrin Hanan dan Nyai Hj Fariyatul Aini. Sepeninggal suaminya KH. Muhammad, Nyai Masriyah mendedikasikan dirinya menjadi pemimpin pondok melanjutkan peran suaminya. Nyai Masriyah lahir dari lingkungan pesantren, sebagai alumni dari pondok pesantren al Muayyad Solo di bawah bimbingan K.H Umar. Kedalaman keilmuan Nyai Masriyah tidak terlepas dari didikan Nyai Hj. Nafisah Sahal dan K.H. Sahal Mahfudz di Pondok Pesantren al Badi’iyah Pati. Selain mengkaji kitab kuning, Nyai Masriyah mendalami bahasa arab di Dar al Lugah Bangil di bawah asuhan Habib Hasan Baharun. Selain sebagai pengasuh pondok pesantren Nyai Masriyah terlibat aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Saat ini Nyai Masriyah sebagai salah satu dari ulama perempuan yang masuk dalam jajaran pengurus A’wan PBNU Tahun 2022-2027. Nyai Masriyah juga dikenal sebagai perempuan penulis dan penyair. Sejak 2007 Nyai Masriyah telah menerbitkan lebih dari 20 buku berupa novel dan puisi, yang bertemakan motivasi serta kecintaan akan Tuhan. Pada tahun 2017, beliau menginisiasi kegiatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang berhasil memproduksi istilah perempuan ulama dan ulama perempuan (Istiqlaliyani, 2022).

Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Nyai Masriyah mengajarkan toleransi kepada para santri. Ia juga membuka pintu pesantren untuk tamu dari berbagai kalangan dengan beragam etnis dan agama. Nyai Masriyah sangat identik dengan isu gender yang bermula dari pengalamannya memimpin pesantren yang sangat jarang dipimpin oleh perempuan. Di lingkungan pesantrennya, ia mengajarkan kesetaraan gender sekaligus mempraktikkannya. Upayanya untuk mengajarkan kesetaraan gender dan keberagaman di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya, membuat dia diberi penghargaan Albiruni Award sebagai tokoh yang sukses mengembangkan dakwah melalui seni dan budaya (2012), serta SK Trimurti Award sebagai tokoh gender dan pluralis (2014)(Isthiqonita, 2022).

### **Pesantren Kesetaraan: Karakteristik Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Isamy Babakan Ciwaringin**

Kecenderungan di masyarakat bahwa pesantren pada umumnya masih menganut budaya paternalistik, oleh karenanya berkeadilan gender menjadi sangat penting (Hambali, 2017). Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh Nyai Masriyah Amva sebagai pengasuh

pondok pesantren yang *notabene* di pimpin oleh kiai. Tanpa menghilangkan kekhasan pesantren salaf yang telah ditanamkan oleh “Akang” Nyai Masriyah mengungkapkan bahwa salah satu ciri khas dari pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy adalah pesantren yang mengajarkan kesetaraan. Persoalan gender merupakan persoalan budaya, untuk memahami wacana berperspektif gender di pesantren, Nyai Masriyah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap terlaksananya kegiatan pendidikan yang adil gender di pesantren. Hal itu dilakukan dengan berbagai kebijakan yang dibuat dengan prinsip-prinsip adil gender. Adanya kebijakan yang berorientasi pada pendidikan adil di pondok pesantren dimana baik laki-laki dan perempuan berhak memperoleh pendidikan yang sama. Semua kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren tidak ada diskriminatif bahkan proses pembelajaran pun dilakukan secara bersama-sama tidak ada dikotomi antara santiwan dan santriwati.

Nyai Masriyah Amva lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam baik laki-laki dan perempuan akan dipertanggung jawabkan amal perbuatannya, maka disinilah ada persamaan laki-laki dan perempuan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Secara spesifik berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Nyai Masriyah Amva bahwa perempuan selalu mendapat stereotif sebagai makhluk yang lemah. Untuk setara dengan laki-laki yakni di mana perempuan harus menjadi kuat adalah dengan bersandar kepada yang Maha Kuat, Maha Segalanya. Perempuan dapat setara dengan laki-laki, jika laki-laki dapat menjadi pemimpin maka perempuan pun dapat menjadi pemimpin. Begitu juga jika laki-laki dapat melakukan banyak hal untuk kemanusiaan maka perempuan pun dapat melakukan hal yang sama. Konsep kesetaraan gender bukan berarti merusak ajaran atau tatanan dalam Islam namun memberikan ruang kepada perempuan untuk menguatkan agama Islam dan bersama-sama memberikan kemanfaatan.

Kesetaraan pula diajarkan kepada santri dengan melihat orang yang berbeda dengan kita, baik agama, suku dan budaya. Kesadaran akan kesetaraan ini yang kemudian melahirkan sikap toleransi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Gus Zaim (Hadi & Anggraeni, 2021) pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem bahwa sejatinya santri sendiri dibentuk oleh entitas yang berbeda-beda dari berbagai macam budaya dan latar belakang yang berbeda-beda oleh karenanya, keanekaragaman sebagai sesuatu hal yang perlu dihargai disinilah tercipta sikap toleransi untuk saling menghargai dan menghormati.

Sebagai salah satu tokoh kesetaraan gender Nyai Masriyah Amva telah mampu menampilkan pesantren dengan karakteristik pesantren kesetaraan. Kebon Jambu Al-Islamy

merupakan salah satu pesantren dari sekian pesantren yang ada di Nusantara yang dipilih untuk dijadikan model pesantren yang mengangkat gender. Tentunya hal ini sekaligus menepis stigma pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman yang didominasi budaya patriarki. Inklusifitas pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dapat dilihat dari keterbukaan pesantren terhadap beragam agama, etnis dan golongan untuk mengenal Islam, sehingga tak heran jika pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dikunjungi oleh berbagai macam tokoh perempuan seperti Aminah Wadod, Nelly Van Doorn dan Lena Lassen. Nyai Masriyah Amva menjadikan Kongres Ulama Perempuan Islam (KUPI) yang bertempat kan di Kebon Jambu sebagai *wasilah* bagaimana pesantren dapat dikenal tidak hanya oleh masyarakat Indonesia tetapi juga dunia.

### **Pola Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva**

Mengacu kepada teori agensi diri (Meyers, 2001) setidaknya terdapat delapan aspek dalam pembentukan determinasi perempuan. Yang mana kedelapan aspek ini yang dapat membentuk kepribadian hingga pola kepemimpinan yang melekat kepada diri seorang perempuan. Kedelapan aspek tersebut diurai sebagai berikut:

- 1) *Kemampuan individu dalam melakukan refleksi terhadap perasaan dan keinginannya sendiri.*

Agama menegaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sehingga ada domain kekuasaan dimana laki-laki lebih unggul dalam banyak hal dari perempuan termasuk dalam kepemimpinan. Senada dengan pernyataan tersebut, dalam masyarakat Islam, ganjalan yang terkuat seputar kemunculan pemimpin perempuan adalah ganjalan teologis (Afiffah, 2017). Nyai Masriyah Amva sebagai pengasuh pondok pesantren mampu merefleksikan dirinya untuk memperoleh keinginan yang sama sebagaimana laki-laki. Aspek inilah yang mampu melahirkan Nyai Masriyah Amva sebagai tokoh yang menjunjung kesetaraan. Dalam pola kepemimpinannya Nyai Masriyah bersikap egaliter. Sikap inilah yang kemudian ditampilkan oleh Nyai Masriyah Amva dalam menjalankan kepemimpinannya dengan pola kepemimpinan egaliter.

- 2) *Kemampuan dalam berkomunikasi agar individu dapat mengetahui persepsi, nasihat dan dukungan dari orang lain*

Segala sesuatu harus disampaikan dari hati. Dalam berbagai hal sering diutarakan belajar untuk memahami dan mengerti dengan keadaan orang lain, cobalah berikan

kenyamanan kepada seseorang ketika dia merasa tertekan dan rasa tidak nyaman, ketika orang lain menjauh karena menganggap buruk maka dekati dan selami berikan kasih sayang dan teruslah mendoakan buat mereka nyaman (Munawwaroh et al., 2019). Hal ini menegaskan bahwa seorang pemimpin harus dapat menjadi *qudwah* atau contoh yang baik dan dalam seluruh kebijakan yang diambil melalui mekanisme musyawarah. Mekanisme musyawarah merupakan pilihan yang diambil dengan dialog serta mengedepankan kemampuan untuk berkomunikasi dan memersepsikan argumen dan gagasan. Oleh karenanya, pola karakter kepemimpinan Nyai Masriyah Amva membentuk pola demokratis.

### 3) Keterampilan terhadap pengalaman diri

Pengalaman hidup Nyai Masriyah Amva bersama K.H. Muhammad sebagai kiai karismatik dengan kedalaman dan keluasan ilmunya menjadikan Nyai Masriyah Amva mendalami lautan spiritual (Amva, 2010a). Pengalaman hidup Nyai Masriyah Amva kemudian dituangkan dalam berbagai karyanya yang memberikan pencerahan dan motivasi bagi para pembaca untuk senantiasa menjalani kehidupan apa pun dan bagaimanapun. Setidaknya dapat beberapa hal terkait pengalaman diri Nyai Masriyah Amva yang selanjutnya dituangkan dalam karyanya; *Pertama*, tidak pernah merasa sendirian, meskipun seorang janda yang memegang tanggung jawab berat berupa pesantren yang ditinggalkan suaminya, Nyai Masriyah Amva selalu bersandar kepada Tuhan, karena sesungguhnya DIA lah yang paling dekat (Amva, 2010a). *Kedua*, senantiasa mendekatkan diri dengan Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkannya bahwa orang-orang yang terpuruk dan jatuh adalah orang-orang yang tidak pernah berjuang menciptakan kebangkitan dan kemampuan dalam jiwanya untuk sentiasa berjuang maka sebaik-baiknya sandaran adalah DIA yang Maha Kuat, dia yang Maha Seagalanya (Amva, 2010b). *Ketiga*, Menghadirkan diri untuk merindukan anugerah Allah. Salah satu keyakinan yang ditanamkan dalam diri Nyai Masriyah Amva bahwa Allah akan memberikan anugerahnya kepada siapa saja yang DIA kehendaki, oleh karenanya jalan terbaik adalah seantiasa menghadirkan diri untuk menyambut anugerah tersebut. Setidaknya tiga aspek inilah yang dituangkan dalam karya-karyanya bagaimana pengalaman hidup dari Nyai Masriyah Amva ini dijadikan sebagai *wasilah* yang akhirnya menyelami kehidupan ini dengan pendekatan spiritual (Sulaiman,

2021). Pengalaman hidup yang dilalui oleh Nyai Masriyah Amva kemudian dibagikannya melalui buku-buku yang ditulisnya sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi pembaca

Nyai Masriyah Amva dalam kepemimpinannya senantiasa memberikan motivasi bagi para santri. Keterampilan terhadap pengembangan diri diimplementasikan melalui keterbukaan terhadap pengalaman hidupnya. Hal ini yang membentuk karakter kepemimpinan Nyai Masriyah Amva hadir sebagai sang motivator.

#### *4) Keterampilan untuk memilih pilihan yang layak dalam hidupnya*

Nyai Masriyah Amva mampu memimpin pesantren dan membuatnya maju semakin pesat di tengah-tengah persaingan pesantren yang semakin banyak di wilayah Cirebon. Gaya dakwah *bil hal* yang dilakukannya mampu mengenalkan pesantren Kebon Jambu Al-Islamy hingga dikenal oleh berbagai negara. Nyai Masriyah Amva mampu menghadirkan dirinya sebagai tokoh gender yang bercirikan Islam dan menerapkan pendidikan gender dalam dunia pesantren. Nyai Masriyah Amva tampil menjadi tokoh perempuan Nasional dengan berbagai capaian prestasi yang diperolehnya. Kiprah Nyai dalam hal ini tidaklah mudah di tengah masih dominannya budaya patriarki.

Keterampilan Nyai Masriyah Amva yang dapat menentukan pilihan dalam hidupnya ini sangat berpengaruh kepada pola kepemimpinannya Nyai mampu bertransformasi dengan tuntutan dan dinamika yang ada serta dapat memosisikan dirinya sebagai wanita yang mengerti tujuan dan pilihan hidupnya, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi bagaimana keberadaannya kemudian dapat memberikan sumbangsih yang nyata bagi sesama manusia. Karismatik lahir individu terpilih yang memberi mereka kemampuan untuk melakukan hal-hal luar biasa, sehingga keyakinan dan visi para pemimpin ini dapat memberikan dampak kepada orang lain (Juliarti & Anindita, 2022). Dengan kata lain, bahwa determinisme diri ini yang menjadikan karakter kepemimpinan Nyai Masriyah Amva membentuk pola kepemimpinan karismatik melalui perumusan visi masa depan dengan pilihan yang layak untuk hidupnya yang dibagi dan diidealkan, artikulasi inspirasi dan tindakannya berdedikasi.

#### *5) Kemampuan analitis untuk melihat manfaat di masa depan*

Visioner merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin begitu pula Nyai Masriyah Amva. Santri tidak hanya menguasai kitab kuning tetapi harus berguna di masyarakat melalui berbagai macam kompetensi. Oleh karenanya,

pendidikan di pesantren diarahkan untuk mengembangkan *softskill* santri melalui edupreneurship, literasi hingga seni dan budaya.

Analisis kebutuhan santri di masa depan yang kemudian di terapkan oleh Nyai Masriyah Amva bahwa santri tidak hanya bisa mengaji dan memberikan manfaat di masyarakat tetapi santri juga perlu berdikari. Oleh karenanya, Kebon Jambu Al Islamy sebagaimana disinggung pada pembahasan sebelumnya tidak hanya mengkaji mengenai kajian agama melainkan juga membekali pada santrinya dengan berbagai kegiatan kewirausahaan melalui edupreneurship santri. Hal ini dibuktikan dengan berbagai unit usaha yang ada di pondok pesantren Kebon Jambu Al Islamiy yang dikelola oleh para santri sendiri.

6) *Keterampilan individu untuk merawat diri*

Lingkungan pondok pesantren yang asri, hijau serta bersih yang dipenuhi dengan berbagai macam pohon dan bunga, sejatinya merupakan bentuk ibadah merawat diri, dimana manusia sebagai khalifah di muka bumi ini sehingga harus mampu merawat alam ini. Memelihara keindahan sejatinya adalah ibadah, dimana membuat orang yang melihatnya senang.

7) *Kemampuan untuk berkomitmen*

Komitmen keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Oleh karenanya, pesantren harus berkontribusi dalam membangun kesejahteraan dan keharmonisan.

Saat ini, di tengah munculnya Politik Identitas yang mengarah pada kontra ideologi bangsa, segenap masyarakat Indonesia diharapkan mampu melakukan penyegaran kembali, untuk mengenali dan memahami landasan ideologi bangsa yang akhir-akhir ini terasa mulai luntur, dan bahkan cenderung kehilangan makna. Komitmen keadilan dan kesetaraan sejatinya berkontribusi terhadap kontra ideologi bangsa yang saat ini tengah hadir merusak ikatan kebangsaan yang ada. Pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyelesaikan persoalan ini. Kehadiran pesantren berpesan penting dalam menjaga komitmen kebangsaan dan mewujudkan keadilan dan kesetaraan.

8) *Kemampuan intra-personal untuk berkembang*

Pandemi covid-19 menuntut pesantren untuk *survive* maka pada masa Pembelajaran Jarak Jauh, pembelajaran pesantren harus mampu memanfaatkan teknologi dimana metode klasikal berganti menjadi metode virtual. Hal ini menuntut pesantren untuk mampu menguasai teknologi sebagai media dakwah. Ini lah yang dilakukan oleh Nyai Masriyah Amva dalam upaya mengembangkan pendidikan pesantren dan menjaga keberlangsungan pesantren khususnya di masa pandemi covid-19. Responsif terhadap kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid-19 merupakan salah satu keberhasilan pesantren dalam menjaga dan merawat santri serta bertahan di tengah pandemi covid-19.

Responsif terhadap kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid-19 merupakan salah satu keberhasilan pesantren dalam menjaga dan merawat santri serta bertahan di tengah pandemi covid-19. Bentuk responsif terkait kebijakan pondok pesantren Kebon Jambu adalah dengan dibentuknya tim satgas covid-19 di lingkungan pesantren.

Tim satgas covid-19 yang dibentuk dan langsung diinisiasi oleh Nyai Masriyah berkoordinasi dengan gugus tugas Covid-19 kesehatan daerah setempat untuk memastikan asrama dan lingkungan pesantren aman dari Covid-19 serta memenuhi standar protokol kesehatan.

Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva melalui kebijakan yang visioner ditemukan menjadi salah satu faktor ketahanan pesantren dalam menghadapi pandemi (Mubah, 2021). Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh yang diterapkan di pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy hanya berlaku selama 2 bulan pertama ketika awal pandemi. Pemenuhan sarana dan prasarana pesantren sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh gugus covid-19 maka pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dapat melakukan proses pembelajaran secara *bandongan* dan sorogan serta tradisi yang berlangsung sebagaimana layaknya pesantren. Bentuk antisipasi yang dilakukan terhadap keberlangsungan pesantren pada masa pandemi adalah dengan pembatasan kunjungan baik dari tamu maupun orang tua santri.

Mengacu kepada teori agensi diri yang kemudian menjadikan karakter seseorang yang akan sangat berdampak kepada pola kepemimpinan seseorang dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

*Tabel 1. Agensi Diri dan Pembentukan Pola Kepemimpinan*

N	Agensi Diri	Personal	Pola Kepemimpinan
1	Kemampuan individu dalam	Nyai Masriyah Amva perempuan	Egaliter

N	Agensi Diri	Personal	Pola Kepemimpinan
	melakukan refleksi terhadap perasaan dan keinginannya sendiri	setara dengan laki-laki	
2	Kemampuan dalam berkomunikasi agar individu dapat mengetahui persepsi, nasihat dan dukungan dari orang lain	Nyai Masriyah Amva menyampaikan sesuatu dengan baik bersifat dialogis	Demokratis
3	Keterampilan terhadap pengalaman diri	Nyai Masriyah Amva dilakukan dengan mendalami dimensi spiritual lewat berbagai karyanya	Motivator
4	Keterampilan untuk memilih pilihan yang layak dalam hidupnya	Nyai Masriyah Amva menampilkan dirinya sebagai tokoh gender	Karismatik
5	Kemampuan analitis untuk melihat manfaat di masa depan	Nyai Masriyah Amva membekali santri dengan kewirausahaan melalui eduprenship santri	Visioner
6	Keterampilan individu untuk merawat diri	Nyai Masriyah Amva menciptakan suasana pesantren dengan <i>green</i> dan nuansa keindahan	Keteladanan
7	Kemampuan untuk berkomitmen	Nyai Masriyah Amva menghadirkan pendidikan pesantren yang berkeadilan dan kesetaraan	Egaliter
8	Kemampuan intrapersonal untuk berkembang	Nyai Masriyah Amva mampu melihat kebutuhan zaman pesantren untuk mampu menguasai teknologi sebagai media dakwah	Responsif

### Implikasi Pola Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva Terhadap Resiliensi Pesantren

Mengacu kepada pendekatan feminist ethics (Uva, n.d.) bahwa seorang pemimpin dalam menentukan setiap keputusan dan kebijakannya perlu melihat berbagai macam pertimbangan. Maka dalam menentukan kebijakan dan keputusan Nyai Masriyah Amva mengedepankan sikap egaliter. Sikap egaliter ini diterapkan dalam berbagai macam kebijakan pesantren. Kebijakan kesetaraan pesantren memberikan kesempatan yang bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan dan berbagai kegiatan pendukung di pesantren. Hal serupa diterapkan pada aspek pendidik. Pondok pesantren *notabene* didominasi oleh pengajar laki-laki, hal ini tentu berbeda dengan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dimana terdapat jumlah yang seimbang antara tenaga pengajar laki-laki dan perempuan. Nyai Masriyah Amva mengisi *tausiyah* tidak hanya untuk Jemaah perempuan sering pula di hadiri oleh para jemaah laki-laki. Setidaknya dapat dilihat dari ciri khas pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sebagai pesantren yang berorientasi kan kepada

sikap kesetaraan dan berkeadilan gender. Pemahaman ini senantiasa ditumbuhkan kembangkan kepada seluruh santri dan pendidik di lingkungan pesantren.

Pola kepemimpinan Nyai Masriyah Amva sebagaimana yang dibentuk dalam teori Mayers berimplikasi kepada resiliensi pesantren khususnya pada masa pandemi covid-19 dalam kepemimpinan yang bersifat demokratis, karismatik serta memberikan keteladanan menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan pendidikan pesantren selama pandemi, era New Normal, serta pasca pandemi. Dalam aspek pendidikan, ketahanan pendidikan pesantren didukung dengan sarana dan prasarana yang ada salah satu tuntutan yang kemudian hadir di pesantren adalah adanya klinik santri yang dapat menunjang proses pembelajaran selama pandemi. Klinik santri ini dibangun atas kerja sama pihak pesantren dengan satgas covid-19 setempat. Hal lain yang menjadikan faktor pendorong keberlangsungan pendidikan pesantren adalah dengan memanfaatkan media online berupa *streaming* dalam mengaji kitab kuning. Selama 2 bulan pertama ketika santri harus dipulangkan proses pembelajaran masih tetap berlangsung secara daring.

Dalam aspek ekonomi, ketahanan pondok pesantren dikembangkan melalui entrepreneurship santri. Santri yang dulunya mandiri dalam mencuci baju selama masa pandemi disentralkan melalui laundry pesantren yang dikelola oleh santri sendiri. Dalam membangun kemandirian santri dalam bidang ekonomi selama pandemi santri dibekali pendidikan bercocok tanam melalui green garden yang dikelola oleh santri. Selain *green garden* Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamiy memiliki Café yang dikelola oleh santri serta sering dikunjungi masyarakat sekitar. Dalam aspek ekonomi yang menunjang keberlangsungan pendidikan pesantren serta skill kewirausahaan santri setidaknya terdapat 10 unit usaha yang masih berlangsung hingga saat ini (Vidiati et al., 2022).

Pola kepemimpinan dengan sikap keterbukaan Nyai Masriyah Amva melalui pesantren ditampilkan dengan penerimaan terhadap tamu yang datang dari berbagai kalangan termasuk lintas agama. hal ini sekaligus menepiskan stigma bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang eksklusif untuk komunitas tertentu. Lewat keterbukaan terhadap berbagai etnis dan komunitas, pesantren mampu hadir secara inklusif. Kehidupan pesantren sebagai subkultur, memang menampilkan realitas yang berbeda dan unik bila dibanding dengan masyarakat di luarnya. Hubungan dan interaksi antara sesama, baik sesama santri maupun dengan orang lain, mencitrakan pola hubungan yang harmonis dan penuh persaudaraan (Ma'arif et al., 2015).

## Penutup

Studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Nyai sebagai *figure central* pesantren menjadi faktor penentu keberhasilan serta ketahanan pesantren pada masa pandemi covid-19. Pola kepemimpinan yang egaliter, demokratis, visioner, karismatik, motivator, keteladanan dan responsif menjadi modal utama resiliensi pesantren dalam menjalankan roda pendidikan yang notabene selama 2 tahun pendidikan di luar pondok pesantren dilakukan secara virtual.

Studi ini melengkapi kekurangan dari studi sebelumnya dengan menampilkan pola kepemimpinan Nyai tidak terlepas dari determinasi perempuan yang dibentuk melalui agensi diri. Pendekatan feminist ethic menjadi *urgent* bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat memberikan kebermanfaatan dan kebermaknaan yang sama dengan laki-laki. Karakteristik kesetaraan dan inklusif yang ditampilkan di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy memberikan gambaran pesantren sebagai khazanah pendidikan Islam di Indonesia sangat ramah terhadap perempuan dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama yang damai.

Keterbatasan pada studi ini, hanya memotret sebagian kecil dari bagaimana pola kepemimpinan Nyai pada masa pandemi covid-19. Dengan waktu penelitian yang sangat terbatas pada masa pandemi. Sejalan dengan hal itu studi ini merekomendasikan studi lanjutan terkait dengan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pesantren sebagai bentuk resiliensi pesantren pasca pandemi.

## Daftar Pustaka

- Afiffah, N. D. (2017). *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*. Pustaka Obor.
- Ali, S. (2015). *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*,. UIN-Malik Press.
- Amva, M. (2010a). *Menggapai Impian : Pengalaman Spiritual Hamba yang Menyerahkan Diri Secara Total pada Tuhan*. Kompas Gramedia.
- Amva, M. (2010b). *Meraih Hidup Luar Biasa Melalui Jalan Doa dan Iman*. Kompas Gramedia.
- Aulia, R. N., Isnaini, D. E. N., & Khumairoh, U. (2017). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok). *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 229-244.

- Dhofier, Z. (2000). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Dinana, A., & Subiyantoro, S. (2021). Peran Pengasuh dalam Manajemen Perubahan pada Lingkungan Organisasi Pondok Pesantren Tegalsari di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.839>
- Faiqoh, F. (2017). Nyai Agen Perubahan di Pesantren. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i2.212>
- Hadi, S., & Anggraeni, D. (2021). Pesantren, Pecinan and Multicultural Education: A Qualitative Case Study of Kauman Pesantren, Lasem, Central Java. *Edukasia Islamika*, 6(2), 273–288. <https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4932>
- Hakam, A. (2017). Communal Feast Slametan: A Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 95-110.
- Hambali. (2017). Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren ( Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo ). *Jurnal Pedagogik*.
- Harahap, E., & Halimah, N. (2021). Studi Eksploratif Ketahanan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.4900>
- Hasanah, D. U., Alfi, A., & Kurniasih, D. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam al-Ilmi*. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.780>
- Isthiqonita. (2022). *Profil Singkat Nyai Hj Masriyah Amva, Salah Satu Ulama Perempuan yang Masuk Jajaran Pengurus A'wan PBNU*. NU Online. <https://jabar.nu.or.id/profil/profil-singkat-nyai-hj-masriyah-amva-salah-satu-ulama-perempuan-yang-masuk-jajaran-pengurus-a-wan-pbnu-CPSGw>
- Istiqbalayani, F. (2022). Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>
- Juliarti, N. P. T., & Anindita, R. (2022). Peran Kepemimpinan Karismatik dan Work-Life Balance Terhadap Komitmen Organisasional Melalui Kepuasan Kerja Karyawan pada Industri Broadcasting. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v5i2.16509>
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-

19. Pendekar: *Jurnal Pendidikan Berkarakter*.

- Ma'arif, S., Dardiri, A., & Suryo, D. (2015). Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7814>
- Meyers. (2001). *Gender in the Mirror: Cultural Imagery & Women's Agency*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Perss.
- Mubah, H. Q. (2021). Resistensi Pondok Pesantren Dalam Mengelola Santri di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.13331>
- Munawwaroh, A., Wajdi, F., & Fitri, V. (2019). Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.21>
- Qodriyah, K., Zubaidi, A., Sulusiyah, S., & Zehroh, S. F. (2021). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo di Masa Pandemi Covid-19. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.2816>
- R, R. (2021). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren al Falah Banjarbaru di Masa Pandemi Covid-19. *Berajah Journal*. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.7>
- Razak, Y., & Mundzir, I. (2019). Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>
- Sarah, S. (2022). *Wawancara*.
- Subhan, M., & Ahmad. (2021). Manajemen Pembelajaran di Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sulaiman, S. (2021). Pengalaman Spiritual dan Kebahagiaan menurut Nyai Hajah Masriyah Amva. *Esoterik*. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v7i2.13143>
- Triono, A. L. (2020). *Refleksi 2020: Dampak dan Hikmah Covid-19 di Pesantren*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/refleksi-2020-dampak-dan-hikmah-covid-19-di-pesantren-x4AAV>

Uva, C. (n.d.). *Alternative Paradigms: Care Ethics and Feminine Ethics*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=4iaCpAFypq8>

Vidiati, C., Selasi, D., Hidayatullah, S., Permana, H., Munajim, A., & Faturrizky, I. (2022).  
Kewirausahaan Pesantren Naik Kelas: Bukti Ponpes Kebon Jambu al-Islamy Babakan  
Ciwaringin Cirebon. *Al Mubin: Islamic Scientific Journal*, 5(2), 69–84.